BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SEHARI HARI SISWA

Hendrik Gulo[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: hendrikgulo194@gmail.com

Abstract

The Indonesian language plays a crucial role as a tool for communication in students' daily lives—whether at school, within the family, in interactions with peers, or on social media. Over time, the way students use Indonesian has evolved, influenced by their social environment, regional languages, slang, foreign languages, and the development of digital media. This study aims to describe how students use the Indonesian language in their daily interactions, the various forms of language variation employed, the factors influencing this usage, and the implications for students' language proficiency. A qualitative descriptive approach was adopted, utilizing a literature review method. Data were gathered from various journal articles and official sources relevant to the use of Indonesian among students and adolescents. The findings indicate that students employ Indonesian in diverse forms—ranging from formal to informal registers, including slang, abbreviations, and a blend of regional and foreign languages. Such usage is heavily influenced by the communication context and the individuals involved in the conversation. Social media, in particular, serves as a space that accelerates the spread of vocabulary and informal language varieties. Consequently, it is essential to foster the habit of using Indonesian appropriately according to the context, enabling students to distinguish between formal and informal language use without stifling their linguistic creativity.

Keywords: Indonesian language, students, daily interactions, slang, communication.

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam interaksi dengan teman sebaya dan media sosial. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan sosial, bahasa daerah, bahasa gaul, bahasa asing, serta perkembangan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari siswa, bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan, faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta implikasinya terhadap kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal dan sumber resmi yang relevan dengan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa dan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk, mulai dari bahasa formal hingga bahasa informal, bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan lawan bicara. Media sosial juga menjadi salah satu ruang yang mempercepat penyebaran kosakata dan ragam bahasa informal. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai konteks agar siswa mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal tanpa menghilangkan kreativitas dalam berbahasa.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, siswa, interaksi sehari-hari, bahasa gaul, komunikasi.

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Bagi siswa, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru, serta mengikuti berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memilih bentuk bahasa berdasarkan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa perlu dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu.

Perkembangan komunikasi digital dan perubahan lingkungan pergaulan menyebabkan bentuk bahasa yang digunakan oleh siswa semakin beragam. Riadoh (2021), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan bentuk-bentuk penyingkatan dalam komunikasi remaja telah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Temuan serupa dikemukakan Yuliana (2022), yang melalui kajian literatur menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi remaja, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi muda tidak berlangsung dalam satu bentuk bahasa saja, melainkan berhadapan dengan berbagai bentuk bahasa informal yang berkembang dalam lingkungan sosial dan komunikasi digital.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam penelitian yang secara langsung mengkaji siswa. Sitanggang dkk. (2024) menemukan adanya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Negeri 10 Medan dan menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai bagian dari komunikasi antarsiswa. Sementara itu, penelitian Harsya dkk. (2025) terhadap siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu fenomena yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan hanya terjadi pada kelompok remaja di luar sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan pendidikan pada jenjang yang berbeda.

Gap fenomena dalam penelitian ini terletak pada adanya perbedaan antara penggunaan bahasa Indonesia yang diharapkan sesuai dengan konteks komunikasi dan kenyataan bahwa siswa menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penelitian terdahulu telah menunjukkan penggunaan bahasa gaul, tetapi fenomena penggunaan bahasa siswa tidak hanya terbatas pada bahasa gaul. Dalam interaksi nyata, siswa juga dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia informal, bahasa asing, singkatan, serta melakukan alih kode dan campur kode. Legianingsih dkk. (2024), misalnya, menemukan adanya variasi bahasa dalam interaksi guru dan siswa serta faktor sosial dan situasional yang memengaruhi variasi tersebut. Penelitian Girsang dkk. (2026) juga secara khusus menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam interaksi siswa dan guru dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, kondisi tersebut dapat dipahami karena pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh konteks sosial. Siswa tidak selalu menggunakan bentuk bahasa yang sama ketika berbicara dengan teman sebaya, guru, atau orang lain. Sari dan Baehaqie (2026) menunjukkan bahwa variasi bahasa, diglosia, dan kode bahasa dalam interaksi warga sekolah dipengaruhi oleh faktor seperti usia, kelompok sosial, identitas kelompok, serta konteks komunikasi. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia dapat menempati fungsi yang berbeda dengan bahasa daerah berdasarkan situasi komunikasi.

Gap teori penelitian ini terletak pada perlunya menghubungkan konsep variasi bahasa dan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dengan praktik komunikasi siswa sehari-hari. Teori sosiolinguistik menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi sosial penutur, sedangkan penelitian terhadap siswa sering kali lebih menitikberatkan pada bentuk tertentu, misalnya bahasa gaul atau campur kode. Padahal, untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia siswa secara lebih utuh, perlu dilihat hubungan antara bentuk bahasa, lawan bicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang penggunaan bahasa nonbaku secara sederhana sebagai kesalahan, tetapi mengkaji penggunaannya berdasarkan konteks interaksi.

Fenomena campur kode juga memperkuat pentingnya kajian tersebut. Penelitian mengenai campur kode dalam karangan siswa kelas VII MTs Al-Aziziyah Putri Kapek menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang berkaitan dengan latar belakang sosial, penguasaan kosakata, serta lingkungan siswa (2021). Penelitian Sucipta dkk. (2025) terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial TikTok juga menunjukkan adanya fenomena campur kode dalam komunikasi digital. Sementara itu, Latukau dkk. (2025) menemukan berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa melalui media sosial, termasuk singkatan, akronim, slang, bentuk serapan, dan bentuk populer.

Gap riset penelitian ini muncul karena penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada konteks tertentu, seperti bahasa gaul pada remaja, penggunaan bahasa pada media sosial, campur kode, atau interaksi pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, Riadoh (2021) dan Yuliana (2022) berfokus pada bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia; penelitian Legianingsih dkk. (2024) mengkaji variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran; sedangkan Sucipta dkk. (2025) mengkaji campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di TikTok. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam interaksi sehari-hari dengan melihat berbagai konteks komunikasi secara lebih luas, bukan hanya satu jenis bahasa atau satu media komunikasi.

Kebutuhan tersebut semakin terlihat dari penelitian

Zega dkk. (2024) yang mengkaji kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi belajar-mengajar siswa SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek bahasa dalam interaksi siswa juga berkaitan dengan kesantunan dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Artinya, penelitian mengenai bahasa siswa dapat dikembangkan tidak hanya dengan melihat bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga dengan memperhatikan konteks dan fungsi penggunaan bahasa dalam interaksi.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, penelitian mengenai "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sehari-hari Siswa" memiliki ruang kajian yang berbeda. Penelitian ini diarahkan untuk melihat penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam komunikasi dengan teman sebaya maupun dalam interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Fokus tersebut memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa Indonesia, variasi bahasa yang muncul, serta faktor konteks yang memengaruhi pilihan bahasa siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperoleh data empiris mengenai kebiasaan berbahasa siswa dalam komunikasi sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan siswa dan menjadi bahan pertimbangan bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual. Penelitian ini juga penting karena penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak selalu berarti penggunaan bahasa baku dalam setiap situasi. Yang lebih penting adalah kemampuan siswa menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik sekaligus memberikan informasi praktis bagi guru dalam memahami kebiasaan berbahasa siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga kesenjangan utama yang menjadi dasar penelitian. Pertama, gap fenomena, yaitu adanya keragaman bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sementara penelitian mengenai penggunaan bahasa siswa masih sering berfokus pada bentuk tertentu seperti bahasa gaul atau campur kode. Kedua, gap teori, yaitu perlunya menghubungkan konsep variasi bahasa dan penggunaan bahasa berdasarkan konteks dengan praktik komunikasi siswa secara nyata. Ketiga, gap riset, yaitu masih terbukanya ruang penelitian yang secara khusus menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam berbagai interaksi sehari-hari, tidak terbatas pada media sosial atau kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sehari-hari Siswa" penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bentuk dan konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi siswa.

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, keinginan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dapat berubah sesuai dengan tempat, situasi, tujuan, dan siapa yang menjadi lawan bicara.

2.2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kehidupan pendidikan, bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian materi, penulisan tugas, diskusi, serta kegiatan akademik lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik perlu memperhatikan konteks. Penggunaan bahasa yang baik tidak selalu berarti bahwa seseorang harus menggunakan bahasa baku dalam setiap keadaan. Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara. Sementara itu, penggunaan bahasa yang benar berkaitan dengan kesesuaian terhadap kaidah bahasa yang berlaku. Pedoman resmi ejaan yang digunakan saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022. Pedoman tersebut mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan unsur serapan. (Badan Bahasa)

2.3. Interaksi Sehari-hari

Interaksi sehari-hari merupakan proses komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Bagi siswa, interaksi tersebut dapat terjadi di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat, maupun ruang digital. Dalam interaksi sehari-hari, siswa melakukan berbagai kegiatan komunikasi, seperti: menyapa teman; bertanya; menjawab pertanyaan;meminta bantuan;berdiskusi; bercanda; menyampaikan pendapat; menyampaikan perasaan; berkomunikasi dengan guru; berkomunikasi melalui media sosial. Penelitian mengenai penggunaan bahasa lisan siswa menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk berbagai fungsi sosial, seperti menyapa, mengajak, meminta bantuan, bertanya, menjawab, menyampaikan perasaan, menolak, dan mengatur kegiatan bersama. (Jurnal)

2.4. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang muncul karena adanya perbedaan situasi, tujuan, media, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Secara sederhana, dalam kehidupan siswa dapat ditemukan dua bentuk utama, yaitu: Bahasa formal Bahasa formal digunakan dalam situasi resmi, misalnya: presentasi di kelas;berbicara dengan guru;menulis tugas; membuat surat resmi; menyampaikan pidato; kegiatan akademik.

Bahasa informal Bahasa informal lebih banyak digunakan dalam situasi santai, misalnya: berbicara dengan teman; bercanda; mengobrol di luar kelas; berkomunikasi melalui pesan pribadi; berkomentar di media sosial. Kedua bentuk tersebut memiliki fungsi masing-masing. Persoalan utama bukan sekadar ada atau tidaknya bahasa informal, melainkan kemampuan siswa untuk memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi.

2.5. Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu dan sering digunakan untuk membangun keakraban serta menunjukkan identitas kelompok. Bahasa gaul dapat berupa: singkatan; akronim;pemendekan kata; perubahan bentuk kata; istilah populer; kosakata yang berasal dari bahasa asing; istilah yang berkembang melalui media sosial. Penelitian Surya (2022) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar telah mengenal berbagai kosakata bahasa gaul dan memperoleh kosakata tersebut antara lain dari internet, media sosial, permainan daring, YouTube, TikTok, serta media hiburan. (Jurnal UISU)

Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Siswa

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi yang sangat aktif bagi generasi muda. Melalui media sosial, siswa dapat berinteraksi dengan teman, mengikuti tren, memperoleh informasi, dan mengenal berbagai bentuk bahasa baru. Penelitian mengenai penggunaan bahasa di TikTok menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan keragaman bahasa berdasarkan tujuan komunikasi, seperti hiburan, pendidikan, dan kampanye sosial. (Journal Unpas) Penelitian lain mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial menunjukkan bahwa bahasa yang ditemukan di media sosial dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa anak dalam komunikasi sehari-hari. (Jurnal Prodi IPTS) Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi salah satu lingkungan pemerolehan bahasa bagi siswa.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari siswa berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian berasal dari: artikel jurnal ilmiah; hasil penelitian mengenai bahasa siswa;penelitian mengenai bahasa gaul; penelitian mengenai media sosial dan bahasa;penelitian mengenai kesantunan berbahasa; dokumen resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Kajian menggunakan sumber-sumber yang relatif mutakhir, terutama penelitian yang diterbitkan pada periode 2022–2026.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi: menentukan topik penelitian; menentukan kata kunci pencarian; mencari artikel yang relevan; membaca abstrak dan isi artikel;mengidentifikasi hasil penelitian; mengelompokkan informasi berdasarkan tema;melakukan analisis dan sintesis.

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu: Pertama, reduksi data, yaitu memilih informasi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan bentuk bahasa, faktor penyebab, lingkungan penggunaan, dan dampaknya. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola umum penggunaan bahasa Indonesia siswa berdasarkan hasil kajian berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sehari-hari Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa bersifat beragam. Siswa tidak menggunakan satu bentuk bahasa dalam seluruh situasi komunikasi. Pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh lawan bicara, tempat, tujuan, serta hubungan sosial.Dalam lingkungan sekolah, siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika mengikuti pembelajaran, bertanya kepada guru, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan melakukan presentasi. Namun, ketika berkomunikasi dengan teman sebaya dalam situasi santai, bentuk bahasa yang digunakan cenderung lebih informal. Penelitian mengenai penggunaan bahasa lisan siswa juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari cenderung sederhana, spontan, pendek, dan tidak formal, tetapi tetap dapat dipahami oleh lawan bicara. (Jurnal) Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal merupakan bagian dari kehidupan komunikasi siswa. Yang menjadi penting adalah kemampuan siswa dalam memahami kapan bahasa informal dapat digunakan dan kapan bahasa formal diperlukan.

4.2. Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku

Bahasa baku lebih banyak digunakan dalam situasi yang bersifat resmi atau akademik. Misalnya, ketika siswa melakukan presentasi di depan kelas, membuat tugas, atau berkomunikasi dengan guru. Sebaliknya, bahasa tidak baku lebih banyak ditemukan dalam percakapan dengan teman sebaya. Penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa SMA Negeri 3 Medan menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman siswa mengenai bahasa baku dan frekuensi penggunaannya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa 90% responden memahami konsep bahasa Indonesia baku, tetapi hanya

10% yang selalu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari; 70% lebih sering menggunakan bahasa tidak baku ketika berkomunikasi dengan teman. (Journals UPI Y.A.I.)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa baku belum tentu secara otomatis menghasilkan kebiasaan menggunakan bahasa baku dalam seluruh situasi. Hal ini dapat dipahami karena komunikasi dengan teman sebaya memiliki karakter yang lebih santai dan mengutamakan keakraban.

4.3. Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk bahasa yang cukup dekat dengan kehidupan siswa. Bahasa gaul dapat muncul dalam percakapan langsung maupun komunikasi digital. Salah satu faktor yang mempercepat penyebaran bahasa gaul adalah media internet. Penelitian Surya (2022) terhadap peserta didik sekolah dasar menemukan bahwa sebagian besar peserta didik memahami dan pernah menggunakan bahasa gaul. Sumber pemerolehan bahasa gaul tersebut banyak berkaitan dengan internet, media sosial, permainan daring, YouTube, dan TikTok. (Jurnal UISU)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas lingkungan pemerolehan bahasa siswa. Siswa tidak hanya belajar bahasa dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari berbagai konten digital. Bahasa gaul sendiri tidak selalu memiliki dampak negatif. Dalam komunikasi antarteman, bahasa tersebut dapat menciptakan suasana akrab dan menunjukkan identitas kelompok. Namun, penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan dengan situasi. Dalam penulisan akademik atau komunikasi resmi, siswa tetap perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

4.4. Penggunaan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Indonesia memiliki banyak bahasa daerah. Kondisi tersebut memungkinkan siswa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan keluarga atau teman yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Dalam situasi lain, siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung. Selain bahasa daerah, siswa juga semakin sering menemukan kosakata bahasa asing melalui internet, film, musik, permainan, dan media sosial. Akibatnya, terjadi pencampuran bahasa dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan unsur bahasa daerah dan bahasa asing merupakan bagian dari dinamika kebahasaan. Namun, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menempatkan penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

4.5. Pengaruh Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa siswa. Media sosial memungkinkan siswa berinteraksi dengan banyak orang dan memperoleh kosakata baru dalam waktu yang cepat. Penelitian mengenai remaja dan media sosial menunjukkan adanya penggunaan bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian Pardede, Sidauruk, dan Sihombing (2024) terhadap 34 remaja berusia 12–21 tahun menemukan bahwa 47,05% responden menyatakan sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan sehari-hari. (Jurnal Unsoed) Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa. Konten edukatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kosakata, informasi, dan contoh penggunaan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, media sosial memiliki dua sisi. Media sosial dapat memperluas kreativitas dan pengalaman berbahasa, tetapi juga dapat membuat siswa terbiasa dengan bentuk bahasa informal yang tidak selalu sesuai untuk situasi resmi.

4.6. Kesantunan dalam Interaksi Siswa

Penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah secara tata bahasa. Kesantunan juga merupakan bagian penting dari komunikasi. Siswa perlu memperhatikan cara berbicara kepada guru, orang tua, teman, dan orang lain. Misalnya, bahasa yang digunakan kepada guru melalui WhatsApp seharusnya memperhatikan salam, sapaan, pilihan kata, kejelasan maksud, dan penutup pesan. Penelitian Andriani dkk. (2026) mengenai komunikasi siswa dengan guru melalui WhatsApp menunjukkan bahwa dari 30 tuturan siswa yang dianalisis, terdapat 21 tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan dan 9 tuturan yang melanggar prinsip tersebut. (Jurnal Unimma) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berkomunikasi melalui media digital juga membutuhkan pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa.

4.7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Siswa

Berdasarkan kajian berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Lingkungan keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat siswa memperoleh dan menggunakan bahasa. Kebiasaan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi pilihan bahasa siswa. Teman sebaya Teman sebaya memiliki pengaruh kuat karena siswa banyak melakukan interaksi informal dengan teman. Bahasa gaul dan istilah kelompok dapat berkembang melalui interaksi tersebut. Lingkungan sekolah Sekolah menjadi lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi akademik. Guru juga berperan sebagai model penggunaan bahasa. Media sosial Media sosial memperkenalkan berbagai bentuk bahasa baru, termasuk singkatan, istilah populer, bahasa gaul, dan bahasa asing. Bahasa daerah Latar belakang daerah dapat menyebabkan siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi Perkembangan teknologi membuat siswa semakin mudah mengakses berbagai sumber bahasa dari internet.

4.8. Dampak terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa

Penggunaan berbagai ragam bahasa memberikan dampak yang beragam terhadap kemampuan siswa. Dari sisi positif, siswa dapat memperoleh kosakata baru, menjadi lebih kreatif dalam berkomunikasi, serta mampu menyesuaikan bahasa dengan kelompok sosial tertentu. Namun, terdapat pula tantangan ketika siswa tidak mampu membedakan bahasa formal dan informal. Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dapat terbawa ke tugas akademik, penulisan, atau komunikasi resmi. Penelitian mengenai pengaruh bahasa gaul dan media sosial pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dari media sosial perlu diperhatikan karena berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia baku. (Jurnal Pendidikan Tambusai) Oleh karena itu, tujuan pembinaan bahasa bukan menghilangkan bahasa gaul atau melarang variasi bahasa, tetapi membangun kemampuan memilih bahasa sesuai konteks.

4.9. Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks adalah sebagai berikut. Membiasakan komunikasi yang baik di sekolah Guru dan siswa dapat membangun kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam kegiatan akademik. Memberikan contoh penggunaan bahasa Guru perlu menjadi contoh dalam menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, santun, dan sesuai konteks. Mengajarkan perbedaan bahasa formal dan informal Siswa perlu memahami bahwa bahasa formal dan informal sama-sama memiliki fungsi, tetapi digunakan dalam situasi yang berbeda. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaranMedia sosial tidak hanya perlu dilihat sebagai sumber masalah. Guru dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran bahasa dengan meminta siswa menganalisis penggunaan bahasa pada unggahan, komentar, atau video. Meningkatkan literasi Kegiatan membaca dapat membantu siswa memperkaya kosakata dan mengenal struktur bahasa Indonesia yang baik. Mengajarkan kesantunan digital Siswa perlu diberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan media digital lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari siswa memiliki bentuk yang beragam. Siswa menggunakan bahasa formal dalam situasi akademik dan resmi, sedangkan dalam komunikasi dengan teman sebaya mereka lebih sering menggunakan bahasa informal, bahasa gaul, singkatan, serta campuran bahasa daerah dan bahasa asing. Penggunaan bahasa siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, perkembangan teknologi, media sosial, dan latar belakang bahasa daerah. Media sosial menjadi salah satu ruang penting dalam perkembangan bahasa siswa karena memberikan akses terhadap berbagai bentuk bahasa secara cepat dan luas.Penggunaan bahasa gaul dan bahasa informal tidak dapat dipandang hanya sebagai kesalahan karena memiliki fungsi sosial tertentu. Namun, siswa perlu memiliki kemampuan membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Bahasa formal diperlukan dalam situasi akademik dan resmi, sedangkan bahasa informal dapat digunakan dalam situasi santai selama tetap memperhatikan kesantunan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan lawan bicara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, siswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran dalam memilih bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Guru diharapkan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik serta mengajarkan perbedaan bahasa formal dan informal secara praktis. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia. Sementara itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran agar siswa mampu memahami perkembangan bahasa sekaligus tetap memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan dengan observasi dan wawancara terhadap siswa pada jenjang tertentu, sehingga dapat diperoleh data empiris mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D. P., Arief, E., R, S., & Satria, D. (2026). Kesantunan berbahasa siswa jurusan perhotelan kelas XI SMK Negeri Padang 9 dengan guru Bahasa Indonesia melalui media sosial WhatsApp. *Paedagogie, 21*(1), 387–398. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16104. (Jurnal Unimma)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Badan Bahasa)

Kalangit, V., & Samad, P. (2025). Pengaruh media sosial terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah, 4*(1), 386–390. (E-Jurnal Pendidikan)

Pardede, E. P. Y. B., Sidauruk, M. S., & Sihombing, S. N. I. (2024). Pengaruh Game Mobile Legends dan media sosial terhadap perubahan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia, 4*(1), 1–13. https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.12053. (Jurnal Unsoed)

Rafiqoh, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. *Education Journal of Indonesia, 3*(1). https://doi.org/10.30596/eji.v3i1.3189. (Publication UMSU)

Saifani, Y., Al-Pansori, M. A., & Nurmyani, E. (2025). Ragam bahasa dalam percakapan media sosial di platform TikTok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33214. (Journal Unpas)

Sitorus, S. T. M., Nadapdap, I. K., Sembiring, S. B., & Rosmaini. (2026). Analisis penggunaan Bahasa Indonesia baku di kalangan siswa SMA Negeri 3 Medan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. (Journals UPI Y.A.I.)

Surya, A. D. (2022). Analisis pemerolehan dan penggunaan kosakata bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1). (Jurnal UISU)

Syaharani, A., & Maknun, L. (2024). Analisis pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap tata bahasa anak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 4*(4). https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2007. (Jurnal Prodi IPTS)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (Peraturan.go.id)